

Kesantunan Berbahasa dalam Film “*Miracle In Cell No 7*” Karya Hanung Bramantyo: Kajian Pragmatik

Siti Mahmudah ^{1*}

Sri Yanuarsih ²

I Wayan Letreng ³

¹²³ Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

¹ mahmudahs084@gmail.com

² sriyanuarsih1@gmail.com

³ wletreng@gmail.com

Abstrak

Kesantunan berbahasa sebagai latarbelakang penelitian merupakan ketertarikan peneliti dengan fenomena kebahasaan, dengan memiliki tujuan menyelidiki bagaimana prinsip kesantunan Geoffrey Leech diterapkan dalam tuturan dialog film “*Miracle in Cell No 7*” karya Hanung Bramantyo. Peneliti menggunakan metode pragmatik dan deskriptif kualitatif. Analisis berfokus pada tiga maksim Leech: (1) Maksim Simpati, (2) Maksim Kedermawanan, dan (3) Maksim Penghargaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh secara konsisten mengikuti Prinsip Kesantunan Leech, melalui ucapan yang bermakna, penuh kasih sayang, dan pengorbanan. Dengan menciptakan ikatan emosional, kekompakan menjadi bukti nyata, seperti ditunjukkan oleh upaya kolektif para narapidana, empati tulus Kepala Penjara terhadap Dodo untuk membantunya mengurangi penderitaan yang alami. Selain itu, melalui pujian dan sanjungan ganda, Maksim Penghargaan digunakan untuk menegaskan dan mempertahankan citra Dodo sebagai ayah yang baik. Puncak kesantunan adalah Maksim Kedermawanan, ditunjukkan melalui tindakan pengorbanan yang berisiko tinggi, seperti berbagi makanan dan merencanakan pelarian, di mana secara tidak sadar mengorbankan dirinya sendiri untuk kepentingan orang lain. Menunjukkan bahwa film mengangkat nilai moral tertinggi, yaitu altruisme murni. Secara keseluruhan, penelitian menemukan bahwa kesantunan berbahasa dalam film dengan jelas menyampaikan pesan moral kemanusiaan tentang betapa pentingnya empati, pengorbanan, dan penggunaan bahasa yang baik untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang kuat dan penting di masyarakat.

Kata kunci: Kesantunan Bahasa, Pragmatik, Prinsip Sopan santun, Maxim

Abstract

The researcher's interest in linguistic phenomena in the context of linguistic politeness is the background of the research. It has the purpose of investigating the application of Geoffrey Leech's Principle of Courtesy in the dialogue of the film “Miracle in Cell No 7” by Hanung Bramantyo. This research uses pragmatic and qualitative descriptive methods. The analysis focused on Leech's three main maxims: (1) Maxim of Sympathy, (2) Maxim of Generosity, and (3) Maxim of Appreciation. The results show the consistency of the characters in adhering to the Leech Politeness Principle through meaningful and affectionate speech. The creation of emotional bonds and cohesiveness is evident, exemplified by the collective efforts of the inmates and the sincere empathy of the Head of Prison for Dodo in alleviating his suffering. The Maxim of Appreciation is used through double praise and flattery to affirm Dodo's image as a good father. The pinnacle of politeness is the Maxim of Generosity, demonstrated through high-risk acts of sacrifice (sharing food and escape plans), affirming the film's highest moral value, which is pure altruism. Overall, the research concludes that the language politeness in this film conveys a strong moral message of humanity regarding the importance of

empathy, sacrifice, and the use of good language to build and maintain strong and important interpersonal relationships in society.

Keywords: *Language Politeness, Pragmatics, Leech's Politeness Principle, Maxim*

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu sistem simbol bunyi yang memiliki makna dan berartikulasi, serta bersifat arbitrer dan konvensional, berfungsi utama sebagai alat komunikasi verbal guna, melahirkan perasaan dan pikiran manusia (Wibowo, 2001). Berbeda halnya (Radford et al., 2009), menyatakan bahwa, bahasa adalah sistem kognitif, melekat pada struktur mental manusia, dan berperan sebagai sarana ekspresi esensial yang memediasi dalam mentransfer pemikiran manusia.

Kridaklasana dan Djoko dalam (Safira, S.D et al., 2022) mengungkapkan bahwa, bahasa membentuk sistem dan lambang bunyi yang arbitrer, digunakan masyarakat untuk berkerja sama, mengidentifikasi diri, dan berkomunikasi. Bahasa diartikan sebagai sistem yang dinamis dan melekat pada diri manusia, memiliki fungsi selaku alat komunikasi penangkap perasaan lawan bicara ujar Yanuarsih (2025). Dengan kata lain bahasa melambangkan salah satu alat bertukar informasi untuk melakukan komunikasi antar sesama, mengungkapkan gagasan, respon, serta memantap perasaan lawan bicara. Informasi yang dituturkan penutur dapat diresapi lawan tutur sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran. Sebaliknya, suatu proses berbahasa dikatakan tidak berjalan dengan baik apabila makna yang disampaikan penutur diresapi dan dipahami lawan tutur tidak sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Dengan demikian, dalam proses bersosialisasi, manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dan dipahami komunitasnya sehingga dapat diakui keberadaannya.

Sejalan dengan hal tersebut, pragmatik hadir sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa secara eksternal, berfokus maksud tuturan penutur dan bagaimana tuturan tersebut ditafsirkan oleh mitra tutur dengan mempertimbangkan konteks yang melingkupinya (Yule, 2014). Pragmatik ialah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar bagi pemahaman bahasa, yakni kemampuan pemakai bahasa untuk menyelaraskan kalimat dan konteks secara tepat. Kajian utama dalam pragmatik meliputi tindak tutur (*speech act*), seperti lokusi, ilokusi, perlokusi, implikatur percakapan, praanggapan (*presupposition*) dan deiksis, yang bertujuan untuk memahami bahasa sebagai tindakan nyata dalam interaksi sosial (Gunarwan, 2007).

Salah satu aspek penting yang tidak terpisahkan dari kajian pragmatik adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan, yang dikenal sebagai kesopan santunan, etika, tata cara, adat, atau kebiasaan yang diterima secara sosial. Kesantunan berbahasa juga merupakan aturan, perilaku yang ditetapkan dan diterima masyarakat, serta menjadi syarat utama dalam kebiasaan sosial (Chaer, 2010). Dapat disimpulkan, kesantunan berbahasa biasanya disebut sebagai "*tatakrama*".

Kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Leech, diterapkan dalam teori maksim kesantunan menekankan pada keselarasan komunikasi yang sopan, dan tetap menjaga etika, kebiasaan berbahasa masyarakat. Leech menyelaraskan teori tersebut dengan maksim sopan santun dan cenderung dikenal sebagai Prinsip Kesantunan (*Politeness Principle*) diantaranya:

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) menuntut penutur untuk selalu meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur orang lain, seperti meminta bantuan dengan cara yang paling sopan. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

menuntut sebaliknya, yaitu memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan pribadi, misalnya saat menawarkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) mendorong kita untuk memaksimalkan apresiasi atau pujian dan meminimalkan kritik terhadap orang lain. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) mewajibkan kita untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan bersikap rendah hati. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*) mendorong kita untuk memaksimalkan persetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan dengan mitra tutur dan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) berfungsi untuk menjaga hubungan emosional, yaitu memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa kebencian terhadap pengalaman emosional orang lain (Nisa 2025).

Kesantunan berbahasa berperan penting dalam menjaga hubungan sosial dan membentuk keharmonisan dalam komunikasi. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan rasa hormat, etika, dan tata krama Masyarakat. Tuturan dalam bahasa Indonesia umumnya dianggap sebagai bentuk komunikasi yang baik dan beretika. Seorang penutur yang menggunakan kata-kata dengan sopan akan menunjukkan sikap menghormati lawan bicara dan menghindari kesan memerintah (Anam 2011). Dalam konteks ini, film memiliki peran penting sebagai media yang dapat menanamkan nilai-nilai kesantunan dan moral karena melalui dialog para tokohnya, masyarakat dapat belajar mengenai perilaku berbahasa yang baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dari berbagai sudut pandang, antara lain Nisa (2025) Kesantunan Berbahasa Leech Dalam Film *Sekawan Limo Karya Bayu Skak* merupakan kajian pragmatik yang berfokus pada analisis penerapan enam maksim kesantunan Geoffrey Leech, termasuk Maksim Kebijakan, Kedermawanan, dan Simpati, dalam dialog para tokoh film tersebut. Mengidentifikasi bagaimana strategi kesantunan digunakan untuk memelihara hubungan interpersonal dan keharmonisan sosial antar tokoh, dengan temuan utama yang menunjukkan bahwa seluruh maksim Leech ditemukan dalam ujaran tokoh-tokoh, di mana Maksim Pujian dan Maksim Simpati muncul sebagai paling dominan, menegaskan bahwa film ini merefleksikan dan menyampaikan nilai-nilai kesantunan berbahasa.

Nopita (2025) Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Film *Acika 19995 Karya Pidi Baiq* merupakan sebuah kajian pragmatik yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemuatan terhadap enam maksim kesantunan berbahasa Leech dalam dialog antar tokoh. Dengan menggunakan kerangka teori Leech (1983), penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa seluruh maksim kesantunan dipatuhi dalam tuturan film, dengan temuan kuantitatif yang menempatkan Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*) sebagai prinsip yang paling dominan dipatuhi, diikuti oleh Maksim Pujian, menunjukkan bahwa interaksi linguistik dalam film tersebut sangat menekankan pada upaya untuk mencapai konsensus dan memelihara hubungan interpersonal yang harmonis.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan. Persamaan yang banyak dijumpai adalah teori penelitian. Semua penelitian meneliti tentang kesantunan berbahasa, tetapi fokus - fokus yang digunakan tidaklah sama. Sedangkan fokus yang digunakan peneliti di sini, yaitu fokus prinsip kesantunan dari Leech yang terfokus pada tiga maksim, (1) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*), memusatkan pada hubungan emosional, di mana Simpati bertujuan memaksimalkan simpati antar penutur. (2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) mengutamakan pada tindakan kerugian atau keuntungan, di mana memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur, serta memaksimalkan kerugian diri sendiri. Terakhir, (3) Maksim pujian (*approbation maxim*) menekankan pada penilaian, memaksimalkan

apresiasi terhadap orang lain, dan meminimalkan pujian diri sendiri. Pada tiga maksim tersebut, Peneliti berharap pada penelitian ini, agar dapat melengkapi hasil-hasil penelitian terkait dengan kajian pragmatik khususnya dalam hal kesantunan berbahasa.

Pada film *Miracle* terdapat berbagai bentuk tuturan yang mencerminkan nilai-nilai kesantunan dan kemanusiaan. Jika diperhatikan secara seksama, dialog para tokohnya menyajikan fenomena kebahasaan yang menarik dan sarat makna sosial. Berdasarkan uraian tersebut, film ini dianggap relevan untuk dijadikan objek kajian karena menggambarkan penerapan kesantunan berbahasa dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengkaji kesantunan berbahasa yang ada pada film *Miracle*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pematuhan kesantunan, serta menganalisis implikatur dari kesantunan dalam tuturan film *Miracle*. Manfaat penelitian ini adalah menambah pengetahuan dalam bidang pragmatik khususnya dalam prinsip kesantunan berbahasa sehingga ilmu pragmatik semakin berkembang. Selain itu, agar masyarakat lebih memahami pentingnya kesantunan dalam komunikasi sehari-hari sebagaimana ditampilkan dalam film tersebut. Peneliti juga berfokus pada prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (Nisa 2025).

Dengan demikian, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul Kesantunan Berbahasa Film "*Miracle In Cell No 7*" karya Hanung Bramantyo: Kajian Pragmatik.

Metode

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif secara metodologis dengan tujuan utama mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk pematuhan kesantunan berbahasa. Hasan et al. (2023) menyatakan bahwa kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam, Proses dan makna memiliki perspektif subjek yang lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sementara itu, kerangka berpikir teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatik untuk menelaah fenomena kebahasaan yang terdapat dalam data. Data penelitian ini berupa penggalan - penggalan tuturan yang diduga mengandung kesantunan berbahasa.

Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang berkaitan dengan eksistensi tuturan dalam dialog pada film. Sumber data spesifik penelitian berupa seluruh tuturan yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No 7* pada periode 8 September 2022. Fokus penelitian diarahkan pada tuturan yang menyinggung ekspresif, pengorbanan, maupun tindakan dorongan moral, karena hal tersebut relevan dengan kajian maksim sopan santun terkait eksistensi moral.

Pengumpulan data dilakukan dengan Metode utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode simak. Metode ini dilaksanakan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi yang menjadi sumber data. Setelah proses menyimak selesai, data dicatat atau menangkap layar, dengan menggunakan teknik catat untuk mengumpulkan dan mengisolasi penggalan tuturan yang relevan akan dianalisis lebih lanjut. Perangkat pengumpulan data penelitian berupa gambar dan kutipan dialog data yang telah diklasifikasikan berdasarkan teori kesantunan Leech, khususnya pada aspek pematuhan Prinsip Kesantunan (*Politeness Principle*).

Analisis data menggunakan pendekatan pragmatik, yang berfokus pada pemaknaan bahasa dalam konteks spesifik. Penerapan analisis pragmatik bertujuan untuk menguraikan bagaimana konteks komunikasi dapat memengaruhi interpretasi

makna dari tindak kesantunan yang terwujud melalui pematuhan maksim kesepakatan dalam tuturan dialog (Septiani & Setiawan, 2023). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*), memusatkan pada hubungan emosional, di mana Simpati bertujuan memaksimalkan simpati antar penutur. (2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) mengutamakan pada tindakan kerugian atau keuntungan, di mana memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur, serta memaksimalkan kerugian diri sendiri. Terakhir, (3) Maksim pujian (*approbation maxim*) menekankan pada penilaian, memaksimalkan apresiasi terhadap orang lain, dan meminimalkan pujian diri sendiri. Pada tiga maksim tersebut, Peneliti berharap pada penelitian ini, agar dapat melengkapi hasil-hasil penelitian terkait dengan kajian pragmatik khususnya dalam hal prinsip kesantunan berbahasa. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan memeriksa temuan tuturan dialog berdasarkan teori kesantunan Leech dan membandingkannya dengan literatur lain yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memastikan hasil penelitian bersifat objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi mendalam mengenai bentuk kesantunan berbahasa dalam pematuhan maksim kesepakatan yang digunakan tokoh dalam menanggapi kesantunan berbahasa pada film inii. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai penerapan prinsip kesantunan Leech dalam eksistensi moral, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga etika berbahasa serta membangun kembali dukungan publik melalui interkasi yang lebih menguntungkan.

Hasil

Peneliti bertujuan menganalisis prinsip kesantunan berbahasa dalam film '*Miracle in Cell No. 7*' karya Hanung Bramantyo. Analisis ini menggunakan Teori Kesantunan Geoffrey Leech (2025), yang meliputi tiga maksim, yaitu: simpati, kedermawanan, dan penghargaan. Pendekatan yang digunakan adalah pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif, di mana analisis dilakukan dengan mengkaji tuturan para tokoh serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menyajikan deskripsi mendalam mengenai bagaimana ketiga maksim kesantunan tersebut terealisasi dalam dialog dan interaksi antartokoh di film *Miracle in Cell No. 7*.

Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim Simpati Leech menekankan pentingnya bagi penutur untuk mengekspresikan rasa duka atau senang terhadap lawan bicara, baik ketika lawan bicara sedang mengalami kesusahan maupun ketika sedang merayakan kebahagiaan. Dalam film *Miracle in Cell No. 7*, penerapan maksim ini terlihat jelas dalam beberapa adegan dan menit tertentu melalui dialog dan interaksi antar tokoh.



Data 1: mc.00.32.40 - MS

Pak Hendro: (Menghampiri Dodo yang sedang duduk sendirian dan menyentuh pundaknya)

Pak Hendro: "Kamu kangen sama anakmu, ya?"

Dodo : "Iya, Bapak Kepala."

Pak Hendro : "Mau ketemu Kartika?"

Dodo : "Mau, Bapak Kepala. Mau..."

Pak Hendro : "Nanti Bapak usahakan, ya."

Dialog singkat antara Pak Hendro dan Dodo patut di apresiasi karena kehangatan dan nuansa empatinya yang kuat, terutama datang dari posisi superior (Bapak Kepala). Pak Hendro tidak langsung membahas pekerjaan atau hal formal, melainkan memilih untuk mengakui dan memvalidasi emosi Dodo **"Kamu kangen sama anakmu, ya?"**. Dengan menyentuh pundak Dodo dan kemudian menawarkan upaya untuk mempertemukan Dodo dengan Kartika **"Nanti Bapak usahakan, ya."**, Pak Hendro menunjukkan sikap kepedulian yang tulus dan proaktif terhadap kesejahteraan emosional bawahannya. Tindakan dan ucapan menciptakan suasana komunikasi yang manusiawi dan membantu, jauh dari kesan otoriter, yang sangat efektif dalam membangun hubungan baik.

Tuturan Pak Hendro, khususnya **"Kamu kangen sama anakmu, ya?"** dan **"Nanti Bapak usahakan, ya."**, menunjukkan pematuhan yang sangat jelas terhadap Maksim Simpati Leech. Frasa pertama, yang diawali dengan tindakan fisik (menyentuh pundak), adalah cara untuk memaksimalkan simpati dengan mengakui rasa sakit atau kerinduan Dodo, sehingga meminimalkan rasa ketidak pedulian atau jarak antara atasan dan bawahan. Dengan menawarkan diri untuk **"mengusahakan"** pertemuan dengan Kartika, Pak Hendro melakukan tindak tutur asertif yang berfungsi untuk memberikan harapan dan dukungan, secara konkret memaksimalkan simpati dengan menunjukkan kepedulian aktif terhadap kebahagiaan Dodo. Sikap ini memperkuat harmoni sosial di antara keduanya, menjadikan percakapan sangat santun secara pragmatis.



Data 2: mc.01.26.15 - MS

Dodo: (Menangis ketakutan setelah pengumuman hukuman mati)

Japra: "Do, dengerin kita. Jangan takut."

Zaki : "Tenang, Do. Kita semua di sini bakal bantuin kamu."

Zaki : "Kita akan cari cara. Kita semua akan bantu Kartika juga."

Bewok : "Iya, Do. Kita ini keluarga."

Secara emosional kuat dan menyentuh, berhasil menggambarkan momen krisis dan kekompakan yang mendalam antar karakter. Kesedihan dan ketakutan Dodo setelah pengumuman hukuman mati menjadi pemicu bagi karakter lain Japra, Zaki, dan Bewok untuk menunjukkan dukungan penuh dan komitmen untuk bertindak. Ekspresi seperti **"Jangan takut," "Kita semua di sini bakal bantuin kamu,"** dan **"Kita ini keluarga"** menciptakan rasa empati dan harapan di tengah situasi yang putus asa. Penulis naskah dengan berhasil menggunakan bahasa yang lugas dan penuh emosi untuk menonjolkan

tema persaudaraan dan kesetiaan, membuat penonton merasakan ikatan emosional kuat dan menyatukan mereka dalam menghadapi kesulitan.

Karakter diciptakan secara eksplisit mengekspresikan rasa duka dan keprihatinan atas nasib Dodo **"Jangan takut," "Tenang, Do"** dan menawarkan dukungan tanpa syarat **"Kita semua di sini bakal bantuin kamu," "Kita akan cari cara," "Kita ini keluarga"**. Mereka mengubah peristiwa negatif (hukuman mati) menjadi peluang untuk menunjukkan kedekatan emosional, sehingga mengurangi ketidakberuntungan (kemalangan) Dodo, melalui dukungan verbal dan janji bantuan. Tidak ada satu pun karakter yang menyalahkan, meremehkan, atau bersikap dingin terhadap Dodo, yang akan menjadi pelanggaran maksim. Sebaliknya, mereka menghilangkan jarak sosial dan menguatkan ikatan keluarga, secara pragmatis menunjukkan solidaritas sosial dan merupakan inti dari kepatuhan terhadap Maksim Simpati. Pernyataan Zaki untuk membantu Kartika juga memperluas ranah simpati mereka.



Data 3: mc.00.55.45 - MS

Dodo : (Tiba-tiba terbangun dan menangis ketakutan) "Kartika! Kartika!"

Japra : "Ada apa, Do? Kenapa?"

Bewok : **"Cuma mimpi, Do. Udah, tidur lagi. Kita di sini jaga kamu."**

Zaki : "Iya, Do. Tenang, ada kita semua. Tidur lagi ya."

Dodo : (Mengangguk pelan, berusaha tenang)

Menampilkan solidaritas dan kepekaan emosional yang kuat di antara para tokoh, terutama dari Japra, Bewok, dan Zaki terhadap Dodo. Reaksi mereka yang sigap dan menenangkan, mulai dari pertanyaan perhatian *"Ada apa, Do? Kenapa?"* hingga penegasan rasa aman *"Cuma mimpi, Do. Udah, tidur lagi. Kita di sini jaga kamu."* dan *"Tenang, ada kita semua."*, menunjukkan adanya rasa peduli yang mendalam terhadap kondisi Dodo pada saat ketakutan. Dialog pendek dan langsung tetapi penuh empati, berhasil menyampaikan dukungan emosional dibutuhkan Dodo, membuat adegan terbangunnya Dodo terasa hangat dan suportif, bukan sekadar respons basa - basi.

Tuturan yang disampaikan oleh Japra, Bewok, dan Zaki secara jelas mematuhi Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) dari Prinsip Kesantunan (*Politeness Principle*) Leech. Maksim ini menggariskan agar penutur meminimalkan antipati rasa ketidaksukaan dan memaksimalkan simpati rasa kepedulian atau belas kasih antara diri sendiri dengan orang lain. Respons seperti *"Ada apa, Do? Kenapa?"*, ***"Cuma mimpi, Do. Udah, tidur lagi. Kita di sini jaga kamu."***, dan *"Iya, Do. Tenang, ada kita semua. Tidur lagi ya."* merupakan perwujudan dari maksim simpati karena mereka mengungkapkan rasa turut, merasakan ketakutan Dodo dan secara langsung memberikan penghiburan serta jaminan perlindungan. Tindak tutur berfungsi untuk meningkatkan keharmonisan sosial dan menghilangkan rasa ketidaknyamanan yang dialami Dodo, menunjukkan bahwa mereka berusaha semaksimal mungkin menunjukkan rasa simpati kepada teman mereka.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim Kedermawanan Leech menekankan pentingnya bagi penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri dalam interaksi dengan lawan bicara. Hal ini berarti penutur harus bersikap murah hati dan siap berkorban demi kepentingan atau kenyamanan orang lain. Dalam film *Miracle in Cell No. 7*, penerapan maksim terlihat jelas dalam beberapa adegan dan menit tertentu melalui tindakan dan pernyataan tokoh yang mengorbankan waktu, tenaga, atau bahkan keselamatan mereka demi kebahagiaan atau perlindungan orang lain, terutama yang ditujukan kepada tokoh utama.



Data 4: mc.00.43.30 - MK

Bewok : (Melihat Dodo tidak menyentuh makanannya dan menghampirinya)
"Kenapa nggak dimakan, Do?"

Dodo : "Nggak nafsu, Bewok."

Bewok : "Nih, buat kamu aja, Do. Kamu harus sehat, harus kuat buat Kartika."

Japra : "Iya, Do. Kita di sini semua dukung kamu."

Zaki : "Makan, Do. Biar sehat."

Bewok mengapresiasi maksim dengan tindakan menawarkan makanannya kepada Dodo "**Nih, buat kamu aja, Do.**". Dalam konteks penjara, makanan adalah sumber daya yang terbatas dan bernilai. Dengan memberikannya kepada Dodo, Bewok secara harfiah memaksimalkan kerugian diri sendiri (kehilangan jatah makanan) dan meminimalkan keuntungan dirinya sendiri (mengorbankan rasa kenyang) demi Dodo. Tindakan tersebut tidak didasarkan pada paksaan, melainkan pada kehendak untuk membantu.

Tawaran Bewok diikuti oleh dukungan verbal dari Japra "*Iya, Do. Kita di sini semua dukung kamu.*" dan Zaki "*Makan, Do. Biar sehat.*". Meskipun Japra dan Zaki tidak memberikan makanan, dukungan emosional dan verbal mereka juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kedermawanan, yaitu kedermawanan waktu dan perhatian, yang mereka curahkan untuk membujuk dan memotivasi Dodo. Tujuan utama dari semua ucapan adalah menempatkan kepentingan Dodo (kesehatan dan semangat demi Kartika) di atas kepentingan pribadi mereka, yang merupakan inti dari Maksim Kedermawanan. Mereka bersedia mengeluarkan perhatian dan dorongan untuk memastikan Dodo kembali kuat. Dengan demikian, maksim ini dapat terwujud dalam perpaduan pengorbanan materil (Bewok) dan pengorbanan emosional, verbal (Japra dan Zaki)



Data 5: mc. 01.40.20 - MK

Pak Hendro: (Kepada Dodo dan Kartika di area dekat dinding penjara) "Sudah, jangan banyak bicara. Bapak akan bantu kalian."

Pak Hendro: "Cepat, ikut Bapak lewat sini. Bapak yang tanggung jawab."

Dodo : "Terima kasih, Bapak Kepala..."

Kartika : "Terima kasih, Om..."

Pak Hendro : (Membuka jalan rahasia) "Ssst! Cepat!"

Adegan ini menampilkan puncak kedermawanan dan kemanusiaan yang kuat melalui karakter Pak Hendro. Perkataan "*Bapak akan bantu kalian*" dan pengambil alihan risiko dengan tegas "***Bapak yang tanggung jawab***" ungkapan yang patut diacungi jempol karena menunjukkan kesediaan tulus untuk berkorban demi kebahagiaan dan masa depan orang lain, tanpa mengharapkan imbalan. Kecepatan tindakan meminta Dodo dan Kartika "***Cepat, ikut Bapak***" serta pembukaan jalan rahasia, serta menegaskan komitmennya untuk memaksimalkan bantuan bagi mereka. Peran Pak Hendro di sini sangat penting sebagai pelindung yang rela menanggung beban berat bahkan ancaman hukuman demi kebaikan dua orang yang tidak bersalah. Ucapan "*Terima kasih*" dari Dodo dan Kartika menjadi penutup yang indah, mengakui betapa besarnya pengorbanan yang sedang dilakukan oleh Pak Hendro.

Secara teoretis, dialog dan tindakan Pak Hendro merupakan kepatuhan sempurna terhadap Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim) Leech, yang berbunyi, Minimalkan keuntungan bagi diri sendiri serta memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Pak Hendro secara tegas menyatakan melalui frasa "***Bapak yang tanggung jawab***." Sebagai Kepala Penjara, tindakannya membantu tahanan kabur (atau setidaknya melanggar protokol keamanan) akan membawa konsekuensi terburuk, kehilangan pekerjaan, penahanan, atau bahkan tuntutan pidana. Tindakannya tersebut murni merugikan dirinya sendiri demi orang lain. Meminimalkan Keuntungan diri sendiri, tidak ada keuntungan material maupun non-material yang diperoleh Pak Hendro dari tindakan. Keuntungannya murni hanya kepuasan moral, namun secara pragmatis, dia hanya menanggung kerugian.



Data 6: mc.00.59.20 - MK

Dodo : (Gugup dan salah menjawab pertanyaan saat simulasi sidang) "A-aku nggak bisa..."

Zaki : "Ayo, Do. Coba fokus."

Japra : "Nggak apa-apa salah, coba lagi! Kita latihan sampai kamu bisa, Do!"

Japra : "Ingat, demi Kartika. Ayo, ulangi pertanyaannya!"

Bewok : "Ayo, Do! Kita bantu!"

Semangat kedermawanan komunitas yang luar biasa di dalam sel penjara. Meskipun menghadapi risiko ketahuan dan hukuman karena mengadakan simulasi sidang secara ilegal terbukti dengan masuknya petugas yang menanyakan "*Mana yang bikin ulah?*", para narapidana Zaki, Japra, dan Bewok, rela mengorbankan waktu, tenaga, dan keselamatan mereka demi membantu Dodo. Perkataan "***Kita latihan sampai kamu bisa, Do!***" dan "*Ingat, demi Kartika. Ayo, ulangi pertanyaannya!*" dari Japra merupakan inti dari kedermawanan. Mereka secara suka rela mengambil peran sebagai pelatih dan penyemangat, merupakan tindakan merepotkan diri sendiri mengorbankan waktu santai dan berisiko melanggar aturan penjara, semata-mata untuk memaksimalkan keuntungan bagi Dodo dan Kartika. Komitmen dan keberanian tersebut, menunjukkan bahwa mereka meminimalkan kepentingan dan kenyamanan diri sendiri demi kebaikan orang lain.

Secara interaksi merupakan contoh kuat dari kepatuhan terhadap Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) Leech, yang mendorong penutur untuk memaksimalkan kerugian/biaya bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Memaksimalkan Kerugian Diri Sendiri. Para narapidana Zaki, Japra, Bewok, secara aktif memilih untuk menanggung biaya pribadi berupa risiko keamanan (melanggar aturan) dan pengorbanan waktu (melakukan latihan berulang). Teriakan petugas tentang "*laporan keributan*" dan "*Mana yang bikin ulah?*" menegaskan adanya ancaman denda atau hukuman yang mereka tanggung demi kelancaran simulasi Dodo. Meminimalkan Keuntungan Diri Sendiri. Upaya Zaki, Japra, dan Bewok tidak memberikan keuntungan langsung atau material bagi mereka. Seluruh fokus mereka, seperti ditekankan Japra, adalah "*demi Kartika,*" yang berarti mereka bertindak murni atas dasar keperdulian.

Oleh karena itu, tindakan dalam dialog mereka adalah manifestasi ideal dari Maksim Kedermawanan, di mana mereka secara kompak memaksimalkan pengorbanan dan kerugian demi membantu Dodo mencapai tujuannya.

Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) Leech menekankan pentingnya bagi penutur untuk meminimalkan celaan, ketidak hormatan terhadap lawan bicara dan memaksimalkan pujian, penghargaan terhadap lawan bicara. Memiliki makna penutur harus bersikap menyanjung dan menghindari kritik tajam agar tercipta keharmonisan dalam komunikasi. Dalam film *Miracle in Cell No. 7*, penerapan maksim, terlihat jelas dalam beberapa adegan dan menit tertentu melalui dialog dan interaksi antar tokoh, khususnya ketika para narapidana saling memberikan dorongan moral, sanjungan atas keberanian atau kebaikan, atau ketika mereka menghindari kritik pedas terhadap kelemahan Dodo, tokoh utama.



Data 7: mc.00.51.00 - MP

Kartika : (Tersenyum dan memeluk Dodo setelah bercerita) "Ayah juga orang paling baik sedunia!"

Dodo : "Anak Ayah... paling pintar, paling hebat sedunia!"

Dodo : (Mencium kening Kartika) "Anak Ayah harus selalu bahagia, ya."

Kartika : "Iya, Ayah."

Manifestasi sempurna dari Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) dalam konteks hubungan ayah dan anak yang penuh kasih. Dialognya dipenuhi dengan sanjungan timbal balik dan ungkapan kasih sayang yang bertujuan memaksimalkan pujian dan meminimalkan celaan. Kartika memuji Dodo dengan frasa hiperbolis **"Ayah juga orang paling baik sedunia!"** tidak hanya menghormati ayahnya tetapi juga memberikan dorongan emosional yang kuat. Dodo membalasnya dengan intensitas yang sama, menggunakan **"paling pintar, paling hebat sedunia!"** untuk mengapresiasi Kartika. Tindakan fisik seperti pelukan dan ciuman kening memperkuat ucapan mereka, memastikan bahwa tidak ada celaan atau kritik yang muncul, sehingga menciptakan keharmonisan secara emosional yang mendalam.

Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) Leech menuntut penutur untuk memaksimalkan pujian, penghargaan terhadap lawan bicara dan meminimalkan celaan, ketidakhormatan terhadap lawan bicara. Dialog Dodo dan Kartika secara ketat mematuhi maksim. Kartika memberikan pujian mutlak, *"orang paling baik sedunia!"* adalah upaya maksimal untuk menghargai dan meninggikan Dodo di mata dunia (dan dirinya). Dodo membalas dengan pujian ganda **"paling pintar, paling hebat sedunia!"** Frasa superlatif tidak hanya memuji Kartika tetapi juga memberikan rasa validasi dan kepercayaan diri tertinggi. Bahkan kalimat penutup Dodo, *"Anak Ayah harus selalu bahagia, ya,"* adalah bentuk penghargaan tidak langsung yang menempatkan kebahagiaan Kartika sebagai prioritas tertinggi.

Adegan ini, merupakan contoh ideal dari penerapan Maksim Penghargaan, di mana tujuan komunikatifnya adalah untuk membangun dan mempertahankan wajah positif lawan bicara melalui penggunaan bahasa yang penuh sanjungan dan kasih sayang.



Data 8: mc.01.57.00 - MP

Hakim : "Nona Kartika, apa yang ingin Anda sampaikan mengenai terdakwa, Ayah Anda?"

Kartika : (Mulai berbicara dengan suara bergetar) "Yang Mulia..."

Kartika : "Ayah saya adalah orang paling baik yang pernah saya kenal."

Kartika : "Dia tidak pernah menyakiti siapa pun. Dia hanya mencintai saya."

Kartika : "Ayah saya tidak bersalah."

Kesaksian Kartika di pengadilan merupakan puncak emosional, secara kuat menampilkan kepatuhan terhadap Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*). Meskipun berada di bawah tekanan besar dalam ruang sidang, seluruh tuturan Kartika didedikasikan untuk memaksimalkan pujian terhadap ayahnya, Dodo. Pernyataan

pembuka **"Ayah saya adalah orang paling baik yang pernah saya kenal"** sebuah bukti sanjungan mutlak, secara efektif meniadakan celaan apa pun, baik yang tersirat maupun dituduhkan oleh pengadilan. Penegasan emosional *"Dia tidak pernah menyakiti siapa pun. Dia hanya mencintai saya,"* berfungsi untuk menyanjung karakter moral Dodo, menggantikan citra kriminal dengan citra ayah yang penuh kasih. Seluruh kesaksiannya merupakan tindakan komunikasi, bertujuan tunggal untuk mempertahankan dan meninggikan wajah positif ayahnya di hadapan hakim.

Secara prinsip, Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) mengharuskan penutur untuk memaksimalkan pujian, penghargaan terhadap lawan bicara. Kartika menggunakan superlatif moral **"orang paling baik yang pernah saya kenal."** upaya untuk maksimal memberikan penghargaan tertinggi pada karakter ayahnya. Dia memuji tindakan ayahnya *"Dia hanya mencintai saya."* Dalam konteks tuduhan kejahatan, penekanan pada cinta sebuah pujian karakter yang kuat, menunjukkan bahwa motivasi Dodo murni kasih sayang, bukan kejahatan. Klaim *"Ayah saya tidak bersalah"* pujian tertinggi dalam konteks hukum, karena secara langsung menentang celaan tuduhan dari sistem pengadilan.

Kartika menggunakan Maksim Penghargaan sebagai strategi retorik di pengadilan untuk membangun identitas yang positif dan layak dihargai bagi ayahnya, sembari berjuang melawan stigma dan celaan hukum.



Data 9: mc.00.21.15 - MP

Guru Kartika : (Kepada Dodo saat pertemuan orang tua-guru) "Kartika itu anak yang luar biasa, Pak. Dia sangat sopan dan berprestasi."

Guru Kartika : "Bapak berhasil mendidik Kartika jadi anak yang sangat baik dan pintar."

Dodo : (Tersenyum bangga dan menatap Kartika) "Iya, Bu Guru. Kartika anak Dodo."

Guru Kartika : "Kartika sangat menyayangi Bapak."

Penggunaan Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) efektif untuk menjalin hubungan harmonis dan memberikan dukungan positif. Guru Kartika secara sadar dan sengaja memaksimalkan pujian dengan memberikan sanjungan ganda. Pertama, ia memuji Kartika secara langsung *"anak yang luar biasa," "sangat sopan dan berprestasi"*. Kedua, yang lebih krusial, ia memuji Dodo sebagai orang tua **"Bapak berhasil mendidik Kartika jadi anak yang sangat baik dan pintar"**. Strategi meminimalkan celaan dengan tidak membahas kekurangan Dodo (atau Kartika) sama sekali, melainkan berfokus penuh pada kualitas positif mereka. Pujian diterima dengan bangga oleh Dodo, menegaskan keberhasilan tindakan komunikatif Guru Kartika dalam menjaga Marwah Dodo sebagai ayah.

Dialog Guru Kartika merupakan kepatuhan yang tinggi terhadap Maksim Penghargaan, menuntut penutur untuk memaksimalkan pujian, penghargaan terhadap lawan bicara. Pujian Ganda ketika Guru Kartika tidak hanya memuji lawan bicara utama

(Dodo) tetapi juga pihak yang terkait (Kartika). Pujian terhadap Kartika dengan frasa seperti "*sangat sopan dan berprestasi*" secara tidak langsung meningkatkan kehormatan Dodo sebagai orang tua yang sukses mendidik. Pujian Langsung berupa Pernyataan "*Bapak berhasil mendidik Kartika*", pujian eksplisit dan langsung yang memvalidasi peran dan usaha Dodo sebagai ayah, memberikan penghargaan tertinggi pada kompetensi Dodo.

Guru Kartika menggunakan Maksim Penghargaan sebagai alat untuk membangun solidaritas dan memberikan dukungan emosional, berhasil mencapai tujuan komunikasinya untuk mempererat hubungan dengan Dodo.

Pembahasan

Hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam film *Miracle in Cell No. 7* menunjukkan kepatuhan yang konsisten dan kuat terhadap Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech, terutama Maksim Simpati, Maksim Kedermawanan, dan Maksim Penghargaan. Maksim secara kolektif meringkai cerita film tentang kemanusiaan, solidaritas, dan pengorbanan, terutama dalam konteks lingkungan penjara yang keras. Fakta bahwa tokoh-tokoh berusaha untuk memaksimalkan kepedulian dan meminimalkan ujaran kenecian dalam menunjukkan betapa pentingnya guna dalam membangun ikatan emosional. Hal ini ditunjukkan empati tulus dari Pak Hendro, Kepala Penjara, yang menawarkan bantuan dan dukungan emosional kepada Dodo, merindukan anaknya, secara efektif memecahkan hierarki atasan bawahan untuk membantu Dodo merasa lebih baik.

Selain itu, Maksim Simpati sangat kuat di antara para narapidana di sel ketujuh, terutama saat Dodo ketakutan atau menerima hukuman mati. Secara kolektif, mereka berusaha menenangkan Dodo "*Jangan takut,*" "*Kami adalah keluarga*" dan memberikan perlindungan, yang secara praktis menghilangkan jarak sosial dan memperkuat hubungan persaudaraan. Selain itu, Maksim Penghargaan digunakan untuk menegaskan dan mempertahankan wajah positif setiap karakter. Dalam percakapan Dodo dan Kartika, terlihat penggunaan pujian dan sanjungan yang kuat, seperti "*orang paling baik di dunia*" dan "*paling pintar, paling hebat di dunia*", serta kesaksian Kartika di pengadilan yang sangat meninggikan ayahnya. Bahkan, Guru Kartika mematuhi prinsip ini dengan memberikan pujian ganda, memuji prestasi anak dan secara tidak langsung mengakui peran Dodo sebagai ayah yang baik.

Dalam film ini, kepatuhan yang luar biasa terhadap Maksim Kedermawanan menunjukkan inti kemanusiaan, di mana tokoh-tokoh memaksimalkan kerugian atau biaya bagi diri sendiri untuk kepentingan orang lain. Pengorbanan berisiko tinggi di lingkungan penjara adalah bagian dari tindakan maksim. Fakta sebenarnya adalah tindakan Bewok, yang mengorbankan jatah makanannya yang terbatas demi Dodo, yang menempatkan semua narapidana dalam bahaya bersama saat membantu Dodo berlatih untuk persidangan dan merencanakan upaya pelarian. Maksim ini mencapai puncaknya dengan tindakan Pak Hendro, Kepala Penjara, yang mengambil risiko terbesar sebagai "*Bapak yang bertanggung jawab*" untuk membantu Dodo dan Kartika melarikan diri. Dalam film, tindakan tersebut menegaskan kepedulian sebagai nilai moral tertinggi dan secara eksplisit merugikan dirinya sendiri tanpa keuntungan material.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa film *Miracle in Cell No. 7* berhasil menyampaikan pesan moral dan kemanusiaan dengan menggunakan kesantunan berbahasa sebagai alat naratif yang kuat. Tema solidaritas, pengorbanan, dan pengakuan mendominasi film karena pematuhan yang kuat terhadap Maksim Simpati, Kedermawanan, dan Penghargaan. Meskipun keadaan sulit, dialog-dialog yang diteliti

selalu menunjukkan keinginan tokoh untuk menjaga keharmonisan sosial dan emosional. Oleh karena itu, film ini mengajarkan penonton tentang bagaimana bahasa yang santun, empati, dan pengorbanan penting untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat dan bermanfaat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat dengan jelas interaksi dan dialog antara tokoh menunjukkan kepatuhan yang sangat dominan dan konsisten terhadap Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech. Kesantunan berbahasa terfokus pada tiga maksim utama (1) Maksim Simpati, (2) Maksim Kedermawanan, dan (2) Maksim Penghargaan. Maksim tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi secara umum, tetapi juga berfungsi sebagai alat naratif yang kuat untuk membangun, memperkuat, dan menyampaikan tema moralitas dan kemanusiaan yang penting dalam cerita, bahkan dalam lingkungan penjara yang keras.

Metode efektif untuk mematuhi maksim-maksim tersebut adalah dengan tindakan dan ucapan yang penuh kasih sayang dan pengorbanan. Maksim Simpati memainkan peran penting dalam membangun ikatan emosional dan solidaritas, seperti yang dilakukan oleh upaya kolektif para pembunuh dan empati tulus Kepala Penjara untuk mengurangi penderitaan Dodo. Sementara itu, Maksim mengakui bahwa Dodo mempertahankan dan meningkatkan reputasinya sebagai ayah yang baik dengan memberikan pujian dan sanjungan dua kali lipat. Puncak kesantunan ini adalah Maksim Kedermawanan, yang digunakan dalam tindakan yang melibatkan risiko tinggi, seperti berbagi makanan dan merencanakan pengungsi, di mana seseorang secara tidak sadar mengorbankan dirinya sendiri untuk kepentingan orang lain. Ini menunjukkan bahwa altruisme murni adalah nilai moral tertinggi yang diangkat oleh film.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dalam film *Miracle in Cell No.7* dapat menyampaikan pesan moral dan kemanusiaan yang mendalam dengan sangat baik. Film ini berhasil membingkai cerita tentang tema solidaritas, pengorbanan, dan pengakuan timbal balik melalui dominasi Maksim Simpati, Kedermawanan, dan Penghargaan. Oleh karena itu, kajian ini menyimpulkan bahwa film tersebut secara efektif memberikan pemahaman kepada penonton tentang pentingnya empati, pengorbanan diri, dan penggunaan bahasa yang baik sebagai komponen penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang kuat dan penting di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aldiansyah, M. A., Putra, V. G. R., & Mukhlis, A. (2024). Variasi Bahasa Makian Dalam Konsep Interaksi Dakwah Gus Muhammad Iqdam: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1952-1963.
- Anam, B. (2011). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Linguistik Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1-10.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan kajian nusantara*. Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Hasan, Muhammad, et al. "Metode penelitian kualitatif." *Penerbit Tahta Media* (2023).
- Irwansyah, N., & Nurtiputra, I. (2024). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Facebook, Instagram, dan Tiktok).
- Kridalaksana, H., & Budaya, L. F. I. P. (2010). Sendi-sendi ilmiah bagi pembinaan bahasa. *Jakarta: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi*.

- Leech, G. (2025). *Pragmatics: The Politeness Principle*. Longman.
- Nadhifa, A. N., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Pelanggaran Maksim Kesepakatan atas Eksistensi Polisi pada Kolom Komentar Unggahan Akun Instagram@ bangsamahardika. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 3074-3087.
- Nisa, K., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Kesantunan Berbahasa Leech dalam Film Sekawan Limo Karya Bayu Skak. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4327-4337.
- Nopita, S. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Film Acika 19995 Karya Pidi Baiq. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(1), 20-35.
- Radford, A., Atkinson, M., Britain, D., Clahsen, H., & Spencer, A. (2009). *Linguistics: an introduction*. Cambridge University Press.
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Tokoh Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 150-165.
- Septiani, P. T., & Setiawan, T. (2023) Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Film Yowis Ben 3. *Penerbit Jurnal Pendidikan Tambusai (JPT)* Volume 7, Nomor 3,
- Wibowo, A. (2001). *Sosiolinguistik: Kajian Bahasa dalam Konteks Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Yanuarsih, I. W. L. S. (2022). Polite Imperative Language Analysis Among Islamic Boarding School Students In Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Plumpang: Pragmatic Approach. *Piktorial, Journal If Humanities*, 04(01), 1-7.
- Yule, G. (2014). *Pragmatics* (3rd ed.). Oxford University Press.